

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan, dan setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan dan dianjurkan pendidikan dari sejak lahir hingga SMA. Berdasarkan Konferensi Internasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Keluarga pada November 2019, Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas, Harris Iskandar menyatakan bahwa PAUD dan Pendidikan Keluarga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak. PAUD merupakan salah satu lingkungan yang dapat membantu perkembangan optimal pada anak, sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat dari masing-masing anak, salah satunya adalah *daycare* dan taman kanak-kanak. *Daycare* atau Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan sebuah sarana pengasuhan anak usia 6 bulan hingga 3 tahun yang memberikan program pendidikan dan aktivitas yang sesuai dengan usia anak sebagai sarana belajar pra-sekolah dan hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti terhadap asuhan orang tua (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1990). Sedangkan pendidikan Taman Kanak-kanak atau biasa disingkat TK merupakan sebuah bentuk pendidikan untuk anak berusia 4-6 tahun, yang mana pada usia tersebut merupakan sebuah tahap yang penting dalam perkembangan anak karena banyak hal-hal penting yang terjadi yang dapat mempengaruhi kehidupan anak kedepannya (Kemdikbud, 2011), salah satunya adalah masa peka. Masa peka ini merupakan masa yang tepat untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin potensi dan kecerdasan anak, seperti yang dilansir pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 1 Ayat 14. Adapun masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam masa perkembangan anak, yang juga masa kritis bagi kehidupan anak (Sudaryanti, 2010), sehingga sel-sel pada otak anak harus dirangsang agar terus hidup dan berkembang. Lingkungan dan keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *golden age* anak.

Anak pada usia dini juga memiliki karakter berbeda dengan anak usia dasar atau yang lebih besar, menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Anak usia dini cenderung lebih aktif dan enerjik, ceroboh, emosional, memiliki rasa penasar, imajinasi dan fantasi yang tinggi dan berjiwa petualang. Anak juga lebih mudah frustrasi, tidak sabaran dan sulit diajak fokus

karena memiliki rentang perhatian yang pendek (Dr. Sri Tatminingsih, M.Pd., 2019). Pada usia ini, anak berada dalam perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik yang unik, dan setiap perkembangan anak dapat dibedakan secara progresif, sistematis, dan persisten (Dr. Sri Tatminingsih, M.Pd., 2019). Orang tua dapat memperkenalkan anak pada sekolah sedini mungkin agar anak memiliki persiapan untuk jenjang pendidikan formal selanjutnya, namun harus tetap diperhatikan sisi kesiapan dan kematangan anak jika ditempatkan pada lingkungan yang berbeda. Anak mampu merasa siap untuk memasuki ke jenjang perkembangan selanjutnya ketika mereka masuk taman kanak-kanak. Pada usia 3-6 tahun, anak berada pada masa sensitif yang ditandai dengan ketertarikan anak terhadap suatu objek dan cenderung mengabaikan objek-objek lainnya. Maria Montessori mengatakan bahwa anak memiliki jiwa serap dimana anak menyerap berbagai hal dari lingkungannya yang kemudian memproses dan menggabungkan hal yang ia lihat dan ketahui ke dalam kehidupan psikisnya. Anak usia dini memiliki sifat aktif dan membangun pengetahuan melalui pengalaman, menurut teori Piaget dan Vygotsky. Anak mampu memperoleh pengetahuan secara aktif dan melalui interaksi dengan lingkungan, bukan secara pasif dari orang lain.

Menurut hasil penelitian Osbon, White. Dan Bloom (2004), telah ditemukan bahwa pada usia 0-4 tahun, perkembangan kecerdasan anak mencapai 50%, 80% pada usia 4-8 tahun, dan 100% pada usia 8-18 tahun. Adapun pertumbuhan fisik anak mencapai 25% saat usia 0 tahun, 90% saat usia 6 tahun, dan 100% pada usia 12 tahun, sehingga usia dini adalah masa yang tepat untuk stimulasi keenam aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2013. Dengan itu, PAUD mampu memberi stimulasi pada aspek yang akan dikembangkan, terutama karakter anak yang sangat anak abstrak, tentunya dengan menggunakan metode yang benar. Karakter akan menjadi bagian dari anak kalau cara penyampaiannya menyenangkan dan menantang untuk anak pelajari, baik itu pada pemberian pengetahuan atau pada penanaman tingkah laku.

Orang tua banyak yang sudah mengetahui mengenai *golden age*, namun tak sedikit yang belum sepenuhnya memahami masa *golden age* tersebut, dan sering kali salah persepsi sehingga tak sedikit orang tua yang berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya ke dalam pendidikan usia dini yang hanya belajar 'akademik', dimana guru mengajar dan anak belajar

melalui mendengarkan dan mengerjakan tugas. Hal ini hanya menstimulasi aspek kognitif pada anak dan mengabaikan aspek lainnya seperti emosional, sensorik dan seni. Kegiatan pembelajaran ‘akademik’ seringkali mengabaikan kegiatan bermain anak, sedangkan aktivitas bermain merupakan salah satu kebutuhan perkembangan anak.

Melalui bermain, anak dapat belajar caranya berinteraksi dengan orang lain dan belajar berbagi. Pembelajaran pada anak usia dini tidak dipaksakan dan harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Dengan mengetahui fenomena terkait pendidikan anak usia dini akan membantu untuk mengetahui sarana belajar yang dibutuhkan untuk membantu segala aspek perkembangan pada anak.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya serta studi preseden, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Dibutuhkannya taman kanak-kanak dan *daycare* yang memiliki metode pembelajaran berdasarkan pengalaman melalui aktivitas yang disediakan di sekolah, yang dapat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Memerlukan sekolah dengan fasilitas penunjang yang dapat mendukung proses pembelajaran anak.
- c. Perancangan interior taman kanak-kanak dan *daycare* yang mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif yang mengacu pada kurikulum berbasis Montessori dan Waldorf, yang mana keduanya mengutamakan anak sebagai pengguna utama bangunan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari perancangan interior taman kanak-kanak adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana menciptakan taman kanak-kanak dan *daycare* yang dapat memberikan fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran anak melalui pengalaman?
- b. Bagaimana menciptakan ruang belajar yang aman dan menyenangkan namun tetap melengkapi kebutuhan anak dalam melatih kemandirian serta kreatifitas anak?

- c. Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman dan dapat membantu dalam aspek perkembangan kognitif, motorik, sensorik anak?

1.4 TUJUAN PERANCANGAN DAN SASARAN PERANCANGAN

1.4.1 Tujuan

Merancang lingkungan dan ruang belajar yang dapat mendukung kegiatan belajar dengan metode interaktif, serta dapat menstimulasi perkembangan anak. Mendesain ruang belajar yang menyenangkan namun tetap melengkapi kebutuhan anak dalam melatih kemandirian serta kreatifitas anak.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan ini adalah untuk anak berusia 6 bulan – 6 tahun, untuk mendukung perkembangan serta pertumbuhan anak di lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Batasan perancangan pada taman kanak-kanak dan *daycare* ini adalah :

1. Lokasi Perancangan : Jl. Bukit Golf Hijau no. 131, Bogor, Jawa Barat
2. Luas Perancangan : 3097 m²
3. Luas Denah Khusus : 806 m²
4. Status Proyek : New Design
5. Pengguna : Anak usia dini, guru, staff, orang tua
6. Ruang yang ditawarkan berdasarkan aktivitas yang ditawarkan oleh sekolah seperti ruang kelas utama, *mini kitchen*, *mini glass house*, dan ruang tidur.

1.6 MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat dari perancangan ini adalah mendapatkan pengetahuan mengenai fasilitas pada taman kanak-kanak serta *daycare* dan apa saja yang harus diperbaiki atau ditingkatkan agar anak-anak merasa aman dan nyaman berada di dalam ruangan, serta membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka untuk melatih keberanian dan kemandirian anak,

sebagai fasilitas edukasi yang dapat membantu untuk mencapai target kurikulum tempat pendidikan.

1.7 METODE PERANCANGAN

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan survei lapangan. Selain dari itu, pengumpulan data sekunder juga dilakukan melalui studi literatur dari berbagai jurnal serta buku mengenai psikologi anak dan perancangan taman kanak-kanak dan *daycare*.

Pengumpulan data untuk keperluan perancangan ini dilakukan survei di Bambino Preschool, Jakarta Selatan untuk mengetahui dan mengamati kekurangan dan kelebihan pada aktivitas dan fasilitas.

1.7.1.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode penelitian untuk pengumpulan data dengan cara mengamati dan memahami sebuah fenomena langsung dari tempat observasinya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk sebuah penelitian. Observasi ini dilakukan di Bambino Preschool.

Pada tahap observasi, data-data yang diperoleh antara lain :

- Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat belajar di ruang kelas.
- Prosedur yang dilalui saat sampai sekolah dan sebelum pulang sekolah.
- Bagaimana sistem pembelajaran di TK tersebut.
- Fasilitas apa saja yang disediakan dalam TK tersebut serta kegiatannya.

1.7.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai taman kanak-kanak berupa sistem pembelajaran, kebutuhan ruang serta kebutuhan lainnya diluar pembelajaran untuk anak, dan untuk mengetahui kondisi objek survei. Wawancara ini dilakukan dengan pihak terkait di Bambino Preschool.

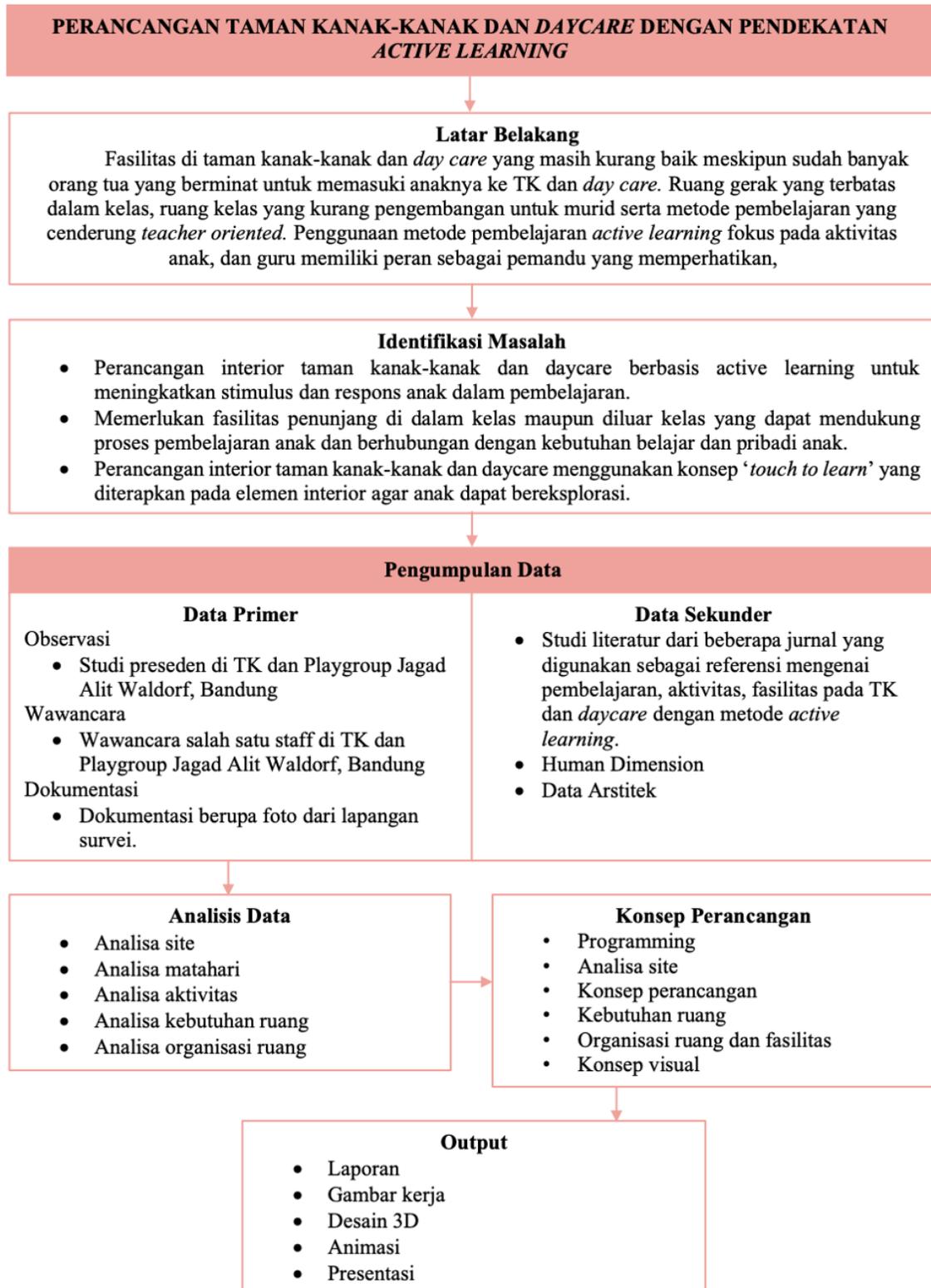
1.7.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan menggunakan seluler genggam untuk mendokumentasi lapangan survei berupa foto serta untuk proses dan hasil dari wawancara.

1.7.1.4 Studi Literatur

Studi literatur adalah metode pengumpulan data dan referensi yang berhubungan dengan taman kanak-kanak dan *daycare* berbasis *active learning* untuk mengetahui jenis, fungsi, standarisasi dan kebutuhan yang dapat membantu dalam proses perancangan. Adapun pengumpulan informasi mengenai psikologi dan tumbuh kembang anak yang dapat dikaitkan dengan perancangan ini melalui referensi buku, jurnal dan penelitian mengenai perkembangan anak usia dini, psikologis anak, serta perancangan interior untuk TK dan *daycare* yang digunakan untuk membandingkan agar mendapatkan rumusan masalah.

1.8 KERANGKA BERPIKIR



1.9 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan proposal perancangan ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang perancangan Taman Kanak-kanak dan *day care*, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR

Berisi tinjauan umum mengenai pendidikan anak usia dini, memberi penjelasan mengenai taman kanak-kanak dan *daycare* seperti definisi, metode pendidikan, aktivitas yang dilakukan, kebutuhan ruang serta analisis survei lapangan dan studi preseden.

BAB III : ANALISA STUDI BANDING DAN DESKRIPSI PROYEK

Berisi data mengenai studi banding yang dijadikan sebagai referensi desain dan deskripsi proyek yang menjelaskan mengenai keseluruhan data perancangan dan analisa site plan.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN

Berisi tema dan konsep perancangan, organisasi ruang, layout elemen interior seperti bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan pada perancangan serta keamanan dan utilitas.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi pernyataan singkat mengenai perancangan dan memberi kesimpulan dan saran. Semua yang dibahas pada Bab I – IV akan diringkas dan dijabarkan untuk mendapatkan kesimpulan di bab ini.

DAFTAR PUSTAKA